

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian Relevan

##### 1. Penelitian Ulfah Muzayanah

Penelitian yang berjudul “*Gaya Bahasa Sinisme pada Kolom Komentar Instagram Artis Nikita Mirzani dan Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*” ditulis oleh Ulfah Muzayanah (2020) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pancasakti Tegal. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa sinisme yang terdapat pada kolom komentar *Instagram* artis Nikita Mirzani dan mendeskripsikan implikasi hasil pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Pendekatan pada penelitian tersebut adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sumber data berupa media sosial *Instagram*. Wujud data dalam penelitian berupa tuturan atau kata yang mengandung sinisme. Teknik pengumpulan data dalam penelitian tersebut adalah teknik simak, baca, dan catat. Teknik penyajian hasil analisis yang digunakan penulis yaitu metode informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa sinisme dalam kolom komentar akun *Instagram* artis Nikita Mirzani terdapat 21 data, sinisme memiliki dua bentuk yaitu (1) sinisme sindiran kasar terdapat 12 data, (2) sedangkan sinisme sindiran halus terdapat 9 data. Setelah mencari data mana yang mengandung sinisme kasar dan sinisme halus, terdapat juga faktor munculnya gaya bahasa sinisme pada kolom komentar akun *Instagram* artis Nikita Mirzani.

Penelitian tersebut memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah Muzayanah sama-sama mengkaji gaya bahasa

sindiran dalam komentar *Instagram*. Akan tetapi, objek penelitian tersebut hanya fokus mengkaji satu jenis gaya bahasa sindiran, yaitu gaya bahasa sinisme. Kemudian dalam penelitian ini, peneliti mengkaji kelima jenis gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam komentar *Instagram*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat.

## 2. Penelitian Rani

Penelitian mengenai “*Penggunaan Majas Sindiran dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Balaesang Desa Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala*” diteliti oleh Rani (2018), mahasiswa Universitas Tadulako. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan jenis, makna serta fungsi majas sindiran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena data yang dihasilkan berupa kata-kata lisan. Sumber data pada penelitian ini adalah tindak tutur guru dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di dalam kelas. Data dalam penelitian ini berupa tuturan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Balaesang. Data tuturan berisi tentang gaya bahasa atau majas. Peneliti melakukan kegiatan penelitian dengan menyimak dan mengidentifikasi tindak tutur guru dalam proses belajar mengajar yang mengandung majas sindiran sehingga menghasilkan data berupa kata-kata lisan objek. Analisis data berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar digunakan majas sindiran meliputi ironi, sinisme, sarkasme. Makna dari majas sindiran yang digunakan memiliki fungsi yang sama, yaitu memberikan teguran dan mendidik. Selain itu, penggunaan majas sindiran dalam proses belajar mengajar bertujuan untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap pelajaran itu.

Penelitian yang dilakukan oleh Rani memiliki persamaan dari segi objek penelitian, yaitu mengkaji gaya bahasa sindiran. Selain persamaan, terdapat pula perberbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Perbedaan tersebut dapat ditinjau dari beberapa hal. Selain data dan sumber data yang berbeda, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini pun berbeda. Teknik pengumpulan data pada penelitian tersebut menggunakan teknik simak. Adapun pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat.

## **B. Stilistika**

Menurut Ratna (2017: 3), stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya. Selain itu, stil (*style*) secara umum dapat diartikan sebagai cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Aminuddin (2020: 66) menyatakan bahwa gaya adalah perwujudan diri pengarangnya. Dengan kata lain, gaya pada dasarnya berhubungan erat dengan cara seorang pengarang dalam menampilkan gagasan-gagasannya. Penampilan atau pengekspresian gagasan itu lebih lanjut terwujud dalam bentuk gaya bahasa dengan segala aneka ragamnya.

Nurgiyantoro (2014: 202) menyebutkan bahwa kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan: mengapa atau bagaimana sebuah bentuk dikatakan mempunyai fungsi estetis. Kajian stilistika dapat juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus. Selain itu, stilistika juga mengkaji suatu bahasa yang digunakan dalam konteks tertentu, dalam ragam bahasa tertentu. Dari beberapa pernyataan tersebut, maka dapat

disimpulkan bahwa stilistika merupakan suatu cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang gaya bahasa dalam sebuah karya, baik karya sastra maupun nonsastra. Seseorang dapat menggunakan kajian stilistika untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman terhadap bahasa dan penggunaannya.

## C. Gaya Bahasa

### 1. Pengertian Gaya Bahasa

Keraf (2010: 112) mengungkapkan bahwa istilah gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau menggunakan kata-kata secara indah.

Gaya bahasa merupakan bentuk *retorik*, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Kata *retorik* berasal dari bahasa Yunani *rhetor* yang berarti *orator* atau ahli pidato. Pada masa Yunani kuno, retorik memang merupakan bagian penting dari suatu pendidikan dan oleh karena itu, berbagai macam gaya bahasa sangat penting dan harus dikuasai benar-benar oleh orang-orang Yunani dan Romawi yang telah memberi nama terhadap berbagai macam seni persuasi ini (Tarigan, 2013: 4). Keraf (2010: 113) menjelaskan bahwa gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: *kejujuran*,

*sopan-santun*, dan *menarik*. Laila (2016: 147) menyatakan bahwa gaya bahasa mempergunakan susunan kata-kata yang artinya sengaja disimpangkan dari susunan dan arti biasa dengan maksud mendapatkan kesegaran dan kekuatan ekspresi. Mufashilah (2019: 70) menyatakan bahwa diksi atau gaya bahasa ialah pemilihan kata yang tepat agar orang yang membaca ataupun mendengar dapat mengerti dan paham. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan suatu ungkapan yang dilakukan seseorang dengan kiasan dan dapat menimbulkan perasaan tertentu dalam hati pembaca atau pendengar. Dengan kata lain, gaya bahasa merupakan gaya pembicara untuk mengekspresikan suatu gagasan.

## **2. Jenis-Jenis Gaya Bahasa**

Gaya bahasa yang digunakan oleh seseorang untuk mengungkapkan gagasannya cukup beragam. Menurut Keraf (2010: 115), gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandangan. Oleh sebab itu, sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak. Pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat tentang gaya bahasa sejauh ini sekurang-kurangnya dapat dibedakan, pertama, dilihat dari segi nonbahasa tetap diperlukan. Tetapi untuk memberi kemampuan dan keterampilan, maka uraian mengenai gaya dilihat dari aspek kebahasaan akan lebih diperlukan.

Menurut Keraf (2010: 114), gaya bahasa ditinjau dari segi nonbahasa dapat dibedakan menjadi tujuh unsur, yaitu (1) berdasarkan pengarang, (2) berdasarkan masa, (3) berdasarkan medium, (4) berdasarkan subyek, (5) berdasarkan tempat, (6) berdasarkan hadirin, dan (7) berdasarkan tujuan. Adapun dari segi bahasa, gaya bahasa dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yaitu (a)

gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (b) gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, (c) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, (d) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Menurut Ratna (2017: 439), secara garis besar majas atau gaya bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu: (1) penegasan, (2) perbandingan, (3) pertentangan, dan (4) sindiran. Di samping itu, Tarigan (2013: 5) menyatakan bahwa suatu gaya bahasa dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis kelompok besar. Beberapa kelompok tersebut, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Ada sekitar enam puluh gaya bahasa yang termasuk ke dalam klasifikasi tersebut. Selanjutnya, menurut Ratna (2017: 447), gaya bahasa sindiran terdiri dari enam majas, yaitu antifrasis, innuendo, ironi, permainan kata, sarkasme, dan sinisme.

Meskipun secara tersurat tampak berbeda, namun perbedaan tersebut hanya terletak pada penyebutan istilahnya saja. Dari keempat gaya bahasa yang disebutkan dengan istilah yang berbeda tersebut memiliki pemaknaan yang serupa. Dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan penelitian pada gaya bahasa sindiran, maka hanya gaya bahasa sindiranlah yang akan dibahas lebih lanjut.

### **3. Gaya Bahasa Sindiran**

Gaya bahasa biasanya digunakan seseorang untuk menyampaikan sebuah gagasan, baik secara lisan maupun tertulis. Pemilihan gaya bahasa yang sesuai dapat menentukan penilaian mitra tutur atau pembaca terhadap ujaran yang disampaikan oleh penutur. Secara umum, ada beberapa klasifikasi gaya bahasa sindiran. Menurut Waridah (2017: 376-377), gaya bahasa sindiran terdiri atas ironi, sinisme, sarkasme, antifrasis, dan innuendo. Setiap gaya bahasa sindiran tersebut sebagai berikut:

### a. Ironi

Menurut Waridah (2017: 376), ironi adalah gaya bahasa untuk menyatakan suatu maksud dengan menggunakan kata-kata yang berlainan atau bertolak belakang dengan maksud tertentu. Selanjutnya, menurut Tarigan (2013: 61), ironi merupakan sejenis gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan seringkali bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan itu. Adapun menurut Keraf (2010: 143), ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti *penipuan* atau *pura-pura*. Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ratna (2017: 447) juga menjelaskan bahwa ironi merupakan sindiran halus. Dari beberapa pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ironi merupakan salah satu jenis gaya bahasa sindiran yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud tertentu.

Contoh gaya bahasa ironi yaitu: *Aduh bersihnya kamar ini, puntung rokok dan sobekan kertas bertebaran di lantai*. Kalimat tersebut berisi dua hal yang bertentangan. Hal yang bertentangan ditunjukkan pada frasa *Aduh bersihnya kamar ini* dengan klausa *puntung rokok dan sobekan kertas bertebaran di lantai*. Penggunaan frasa *Aduh bersihnya kamar ini*, tidak secara langsung menyebutkan kata *kotor*. Adapun klausa *puntung rokok dan sobekan kertas bertebaran di lantai* secara langsung menjelaskan bahwa keadaan ruangan tersebut kotor.

### b. Sinisme

Menurut Waridah (2017: 376), sinisme merupakan sindiran yang berbentuk kesangsian cerita mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sejalan

dengan pendapat tersebut, Tarigan (2013: 91) menambahkan bahwa sinisme adalah ironi yang lebih kasar sifatnya. Selanjutnya, Keraf (2010: 143) menyebutkan bahwa sinisme diturunkan dari nama suatu aliran filsafat Yunani yang mula-mula mengajarkan bahwa kebajikan adalah satu-satunya kebaikan, serta hakikatnya terletak dalam pengendalian diri dan kebebasan. Kemudian mereka menjadi kritikus yang keras atas kebiasaan sosial dan filsafat-filsafat lainnya. Contoh gaya bahasa sinisme ialah: *Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan akan lenyap bersamamu.* Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa terdapat seorang penguasa yang zalim dan menyengsarakan orang lain yang berada di bawah kekuasaannya.

### c. Sarkasme

Menurut Keraf (2010: 143-144), sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Kata sarkasme diturunkan dari kata Yunani *sarkasmos*, yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti merobek-robek daging seperti anjing, menggigit bibir karena marah, atau berbicara dengan kepahitan. Menurut Ratna (2013: 447), sarkasme merupakan gaya bahasa yang memuat sindiran kasar. Pendapat tersebut diperkuat oleh Tarigan (2013: 92) yang menyatakan bahwa ciri utama gaya bahasa sarkasme ialah selalu mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati, dan kurang enak didengar. Contoh gaya bahasa sarkasme, yaitu: *Kamu bodoh seperti kerbau.* Kalimat tersebut sangat kasar. Kata *bodoh* berarti tidak memiliki pengetahuan atau tidak mengerti akan sesuatu. Adapun *kerbau* merupakan binatang ternak yang biasa dipekerjakan (membajak, menarik pedati). Dalam kalimat

di atas, kedudukan manusia disamakan dengan kerbau. Hal tersebut sangat merendahkan martabat seseorang.

#### **d. Antifrasis**

Menurut Tarigan (2013: 76), antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Perlu diingat benar-benar bahwa antifrasis akan dapat diketahui dan dipahami dengan jelas bila pembaca atau penyimak dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya. Keraf (2010: 144) menyebutkan bahwa antrifrasis adalah gaya bahasa semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Ratna (2017: 447) menjelaskan bahwa antifrasis merupakan sindiran dengan makna berlawanan. Contoh majas ini ialah bila diketahui bahwa yang hadir adalah seorang yang kurus, lalu dikatakan bahwa *si gendut telah hadir* maka jelas gaya bahasa tersebut adalah antifrasis. Begitu pula halnya kalau siswa yang malas yang berada di tengah-tengah teman-temannya disebut *siswa teladan*.

#### **e. Innuendo**

Menurut Keraf (2010: 144), innuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu. Ratna (2017: 447) menyebutkan inuendo merupakan gaya bahasa sindiran dengan mengecilkan keadaan yang sesungguhnya. Menurut Tarigan (2013: 74), innuendo ialah

sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa inuendo merupakan jenis gaya bahasa sindiran yang mengecilkan fakta yang sebenarnya. Contoh gaya bahasa inuendo, yaitu: *Abangku sedikit gemuk karena terlalu banyak makan daging berlemak*. Pernyataan tersebut merupakan gaya bahasa inuendo. Frasa *sedikit gemuk* tersebut menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung kepada lawan tutur agar terkesan tidak menyakitkan hati.

#### **D. Media Sosial**

##### **1. Hakikat Media Sosial**

Saat ini masyarakat tengah hidup dalam era digital. Hampir setiap orang memiliki telepon genggam, bahkan media sosial. Hal tersebut menjadikan adanya perubahan pesat dalam berbagai bidang. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah banyak mengubah cara hidup masyarakat. Apabila dahulu perkenalan dilakukan dengan cara konvensional dengan bertukar kartu nama, namun saat ini setiap orang cenderung bertukar alamat akun atau memperluas pertemanan di media sosial.

Menurut Mulawarman dan Aldila (2017: 37), media sosial merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh pengguna dalam proses sosial. Selain itu, menurut Kaplan & Haenlein (dalam Haryanto, 2015: 85) media sosial juga dapat diartikan sebagai sekumpulan aplikasi berbasis internet, beralaskan pada ideologi dan teknologi Web 2.0 sehingga memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten oleh penggunanya. Menurut Ayun (2015: 1), media sosial merupakan salah satu bentuk dari perkembangan internet. Doni (2017: 16) menyatakan bahwa media sosial ialah

media online yang mendukung interaksi sosial. Media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan sebuah media berbasis daring. Para pengguna media sosial dapat saling berkomunikasi satu dengan yang lain dalam sebuah komunitas. Ada banyak jenis media sosial yang beredar di tengah masyarakat saat ini. Beberapa situs media sosial yang populer saat ini antara lain: *Youtube, WhatsApp, Facebook, Instagram, Line, Twitter, FB Messenger, BBM, LinkedIn*, dan lain sebagainya. Akan tetapi, pada penelitian ini akan lebih fokus pada pembahasan terkait media sosial *Instagram*.

## 2. *Instagram*

Menurut Prihatiningsih (2017: 52), *Instagram* merupakan aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial. Aplikasi buatan Kevin Systrom dan Mike Krieger tersebut adalah sebuah aplikasi yang memiliki fitur efek foto. Para penggunanya dapat menikmati fitur ini untuk menyunting foto dan membuat tampilan fotonya lebih menarik. *Instagram* memiliki 16 efek yang dapat digunakan oleh para pengguna pada saat menyunting sebuah foto. Efek tersebut terdiri dari: *X-Pro II, Lomo-fi, Earlybird, Sutro, Toaster, Brannan, Inkwel, Walden, Hefe, Nashville, 1997, Valencia, Amaro, Rise, Hudson*, dan *Lord Kelvin* (Nugraha, 2018: 98). Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Instagram* merupakan sebuah media atau aplikasi berbagi foto yang dapat digunakan untuk mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial.

Syahreza dan Irwan Syari Tanjung (2018: 72-75) menyebutkan bahwa banyaknya pengguna *Instagram* tidak terlepas dari fasilitas atau fitur-fitur yang dimiliki oleh *Instagram* tersebut. Secara berurutan, fitur-fitur *Instagram* dikemukakan sebagai berikut.

**a. Pengikut/Follower**

Pengikut juga menjadi salah satu unsur yang penting, dan jumlah tanda suka dari para pengikut sangat mempengaruhi apakah foto dapat menjadi sebuah foto yang populer atau tidak.

**b. Mengunggah Foto**

Kegunaan utama dari *Instagram* adalah sebagai tempat untuk mengunggah dan berbagi foto-foto kepada pengguna lainnya. Foto yang ingin diunggah dapat diperoleh melalui kamera device ataupun foto-foto yang ada di album device.

**c. Kamera**

Penggunaan kamera melalui *Instagram* juga dapat langsung menggunakan efek-efek filter foto yang ada, untuk mengatur warna foto, tingkat kecerahan, saturasi, memotong foto dan sebagainya yang dikehendaki oleh sang pengguna foto.

**d. Filter Foto**

Pada versi awalnya, *Instagram* memiliki 15 efek foto yang dapat digunakan oleh para pengguna pada saat mereka hendak menyunting fotonya. Sebelum

mengunggah sebuah foto, para pengguna dapat memasukkan judul atau caption untuk menamai foto tersebut sesuai dengan apa yang ada dipikiran para pengguna.

**e. Arroba**

Seperti *Twitter* dan juga *Facebook*, *Instagram* juga memiliki fitur yang dapat digunakan penggunanya untuk menyinggung pengguna lainnya dengan menambahkan tanda Arroba (@) dan memasukkan nama akun *Instagram* dari pengguna tersebut.

**f. Label Foto**

Bila para pengguna memberikan label pada sebuah foto, maka foto tersebut dapat lebih mudah untuk ditemukan. Label itu sendiri dapat digunakan dalam segala bentuk komunikasi yang bersangkutan dengan foto itu sendiri.

**g. Perlombaan**

Sebagai sebuah media untuk mengunggah foto, salah satu kegunaan dari *Instagram* adalah sebagai ajang lomba fotografi. Di dalam perlombaan ini, para penyelenggara lomba menggunakan tanda label untuk menandakan bahwa foto yang telah diunggah tersebut telah mengikuti lomba tersebut.

**h. Publikasi Kegiatan Sosial**

Sebagaimana media sosial lainnya, *Instagram* menjadi sebuah media untuk memberitahukan suatu kegiatan sosial dalam cakupan lokal ataupun mancanegara. Cara yang digunakan untuk mengikuti hal ini adalah dengan menggunakan label *Instagram*.

### **i. Publikasi Organisasi**

Di dalam *Instagram* juga banyak organisasi-organisasi dan perusahaan-perusahaan yang mempublikasikan produk mereka. Banyak dari produk-produk tersebut yang sudah menggunakan media sosial untuk memperkenalkan produk-produk terbarunya kepada masyarakat. Mereka tidak harus mengeluarkan biaya sepersen pun untuk melakukan promosi tersebut.

### **j. Geotagging**

Setelah memasukkan judul foto, bagian selanjutnya adalah bagian *Geotag*. Bagian ini akan muncul ketika para pengguna *Instagram* mengaktifkan GPS mereka di dalam *device* mereka. Dengan demikian, *device* tersebut dapat mendeteksi lokasi para pengguna *Instagram* tersebut berada.

### **k. Jejaring Sosial**

Dalam berbagi foto, para pengguna juga tidak hanya dapat membaginya di dalam *Instagram* saja, melainkan foto tersebut dapat dibagi juga melalui jejaring sosial lainnya seperti *Facebook*, *Twitter*, *Foursquare*, *Tumblr*, dan *Flickr* yang tersedia di halaman *Instagram* untuk membagi foto tersebut.

### **l. Tanda Suka**

*Instagram* juga memiliki sebuah fitur tanda suka yang fungsinya memiliki kesamaan dengan yang disediakan *Facebook*, yaitu sebagai penanda bahwa pengguna yang lain menyukai foto yang telah diunggah.

**m. Populer**

Bila sebuah foto masuk ke dalam halaman populer, yang merupakan tempat kumpulan foto-foto populer dari seluruh dunia pada saat itu. Secara tidak langsung foto tersebut akan menjadi suatu hal yang dikenal oleh masyarakat mancanegara, sehingga jumlah pengikut juga dapat bertambah lebih banyak.

**n. Peraturan *Instagram***

Sebagai tempat untuk mengunggah foto-foto dari masyarakat umum, ada beberapa peraturan tersendiri dari *Instagram* agar para pengguna tidak mengunggah foto-foto yang tidak sesuai dengan peraturan.

**o. Penandaan Foto dengan Bendera**

Menandai foto dengan sebuah bendera berfungsi bila pengguna ingin melakukan pengaduan terhadap penggunaan *Instagram* lainnya. Hal ini dilakukan bila sebuah foto mengandung unsur pornografi, ancaman, foto curian ataupun foto yang memiliki hak cipta.

**p. *Instagram Story***

Banyaknya pilihan fitur dalam *Instagram* menjadi unsur yang mampu menarik minat masyarakat untuk menggunakan *Instagram*, siapa saja dan dimana saja jika terakses dengan internet dapat berbagi pesan. Melalui media sosial *Instagram*, seseorang juga dapat melakukan aktifitas sosial maupun ekonomi dan aktifitas lainnya untuk memenuhi kebutuhan guna mendapatkan kepuasan.

### 3. Pengertian Komentar

Komunikasi dan komentar merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan bagi pengguna media sosial. Luasnya ruang kebebasan seseorang dalam berkomentar di media sosial tidak jarang menjadi akar dari pertengkaran atau perselisihan. Gamayanto, Nilawati, dan Suharnawi (2017: 86) berpendapat bahwa komentar merupakan bagaimana cara kita mengekspresikan pendapat kita. Sebuah ekspresi yang terkadang dapat berlebihan, hanya berfokus pada masalah tersebut, hanya berfokus pada faktor-faktor kebencian yang tidak beralasan, hanya berfokus pada hal-hal negatif dan tidak membangun diri sendiri dan orang lain. Seluruh hal tersebut tidak akan menjadi lebih baik, tetapi akan terus menerus semakin rusak.